



Aqşam dalam Al-Qur'an: Kajian tematik tentang peran sumpah dalam penguatan keimanan dan pembinaan moral

Putri Adinda¹, Hambali Hanafiah², Annisa Septriana Putri³, Riska sawitri⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12510122759@students.uin-suska.ac.id¹, 12510113006@students.uin-suska.ac.id²,
12510123753@students.uin-suska.ac.id³, riskasawitry@gmail.com⁴

*Corresponding Author: 12510122759@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This study explores the concept of *Aqşam al-Qur'an*, which refers to the oaths mentioned in the Qur'an, emphasizing their linguistic, theological, and pedagogical functions in conveying divine messages and reinforcing truth. The research aims to examine the meaning, usage, elements, and types of qasam in Al-Qur'an, and to understand how these oaths serve as tools for strengthening faith, moral guidance, and comprehension of Islamic teachings. Employing a qualitative research method through literature review, the study analyzes primary sources from the Qur'an and secondary sources including tafsir and scholarly works related to *ulumul Qur'an*. The results reveal that qasam is structured strategically with specific linguistic forms such as *fi'il*, *muqsam bih*, and *muqsam 'alaih*, with varying types including *zhahir* and *mudhmar*, to ensure clarity, conviction, and effective communication of divine guidance. These findings demonstrate that oaths are not merely rhetorical devices, but play a crucial role in shaping believers' understanding and behavior. Consequently, this research contributes to the enrichment of Qur'anic studies and provides a framework for integrating the pedagogical use of qasam in Islamic education.

Keywords: Al-Qur'an, Aqşam, Islamic education, Oaths, Qasam.

ABSTRAK

Kajian ini membahas konsep *Aqşam al-Qur'an*, yakni sumpah-sumpah yang terdapat dalam Al-Qur'an, melalui penekanan fungsi linguistik, teologis, serta pedagogis dalam menyampaikan pesan ilahi serta memperkuat kebenaran. Sasaran kajian ini ialah guna mengkaji pengertian, pemakaian, unsur, serta bermacam qasam dalam Al-Qur'an, serta memahami bagaimana sumpah-sumpah tersebut berfungsi menjadi sarana penguatan iman, pembimbingan moral, serta pemahaman ajaran Islam. Teknik kajian yang dipakai ialah kualitatif melalui studi literatur, menganalisis sumber primer dari Al-Qur'an serta sumber sekunder berupa tafsir serta karya ilmiah terkait *Ulumul Qur'an*. Hasil kajian memperlihatkan bahwasannya qasam disusun secara strategis melalui bentuk linguistik tertentu yakni *fi'il*, *muqsam bih*, serta *muqsam 'alaih*, serta mempunyai variasi macam yakni *zhahir* serta *mudhmar*, guna menjamin kejelasan, keyakinan, serta efektivitas penyampaian petunjuk ilahi. Temuan ini memperlihatkan bahwasannya sumpah dalam Al-Qur'an bukan sekadar alat retorika, namun berperan krusial dalam membentuk pemahaman serta perilaku umat Islam. Oleh sebab itu, kajian ini menghadirkan kontribusi pada pengembangan studi Al-Qur'an sekaligus menyediakan kerangka guna pemanfaatan qasam dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: Al-Qur'an, Aqşam, Pendidikan Islam, Qasam, Sumpah.



PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjadi kitab suci umat Islam mempunyai bermacam bentuk gaya bahasa yang mengandung keindahan sekaligus kedalaman makna yang sangat luas guna dipahami oleh manusia. Aspek gaya bahasa yang sering ditemukan dalam Al-Qur'an ialah pemakaian sumpah yang berfungsi guna memperkuat pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat tertentu. Fenomena sumpah dalam Al-Qur'an menjadi aspek kajian krusial dalam disiplin ilmu *Ulumul Qur'an* yang dikenal melalui istilah *Aqşam al-Qur'an*. Kajian ini muncul karena adanya pertanyaan di kalangan para ulama serta peneliti mengenai tujuan serta makna pemakaian sumpah dalam wahyu yang diturunkan oleh Allah. Dalam pendekatan teori *Ulumul Qur'an*, sumpah dipahami menjadi aspek teknik retorika ilahi yang bertujuan guna menegaskan suatu kebenaran agar lebih diperhatikan oleh manusia. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai *Aqşam al-Qur'an* tidak sekadar berkaitan melalui aspek bahasa, namun juga berkaitan melalui dimensi teologis serta makna pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. (Ridho et al., 2025)

Berlandaskan bahasa, kata *Aqşam* ialah bentuk jamak dari kata *qasam* yang berarti sumpah atau pernyataan yang dipakai guna memperkuat suatu ucapan. Dalam bahasa Arab klasik, sumpah sering dipakai menjadi aspek teknik guna menghadirkan penegasan kepada suatu pernyataan agar lebih diyakini oleh pihak yang mendengarnya. Sementara itu, dalam kajian *Ulumul Qur'an*, *Aqşam al-Qur'an* diartikan menjadi ilmu yang membahas tentang sumpah-sumpah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an beserta tujuan serta maknanya (Saputra, et.al dalam *Metode dan Signifikansi Aqşamul Quran: Analisis Teologis dan Retoris Perspektif Ulama Tafsir*, 2026). Melalui kajian ini, para ulama mencoba memahami unsur-unsur sumpah yang terdapat dalam Al-Qur'an serta pesan yang ingin ditegaskan oleh Allah kepada manusia. Hal ini memperlihatkan bahwasannya sumpah dalam Al-Qur'an bukan sekadar ungkapan biasa, namun bagian dari teknik penyampaian wahyu yang mempunyai nilai retorik serta makna yang mendalam. Melalui pemahaman konsep tersebut, pembaca Al-Qur'an bisa lebih mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan melalui ayat-ayat yang mengandung sumpah (Zikri et al., 2025).

Salah satu contoh penggunaan sumpah dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam firman Allah pada surah An-Nahl ayat 38 yang menggambarkan bagaimana manusia bersumpah dengan menyebut nama Allah untuk menegaskan keyakinan mereka terhadap suatu hal. Allah berfirman:

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ حَقًّا عَلَيْهِ وَعَدًّا بَلَى ۖ يَمُوتُ مَنْ أَلَّهِ يَبْعَثُ لَا أَيْمَانِهِمْ جَهْدَ بِاللَّهِ وَأَقْسَمُوا

Artinya: "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. Tidak demikian, bahkan itu adalah janji yang pasti benar dari Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 38).

Ayat ini memperlihatkan bahwasannya sumpah sering dipakai manusia guna memperkuat keyakinan mereka kepada suatu pernyataan. Namun Al-Qur'an kemudian menguraikan bahwasannya keyakinan tersebut tidak benar karena kebangkitan manusia setelah kematian merupakan janji Allah yang pasti akan terjadi. Melalui demikian, ayat ini tidak sekadar menggambarkan praktik sumpah dalam kehidupan manusia, namun juga menghadirkan pelajaran tentang kebenaran janji Allah (Ridho et al., 2025).

Secara etimologis, *Aqşam al-Qur'an* bisa dipahami menjadi aspek bentuk sumpah atau ucapan yang berfungsi guna memperkuat suatu pernyataan yang dianggap krusial serta mempunyai nilai yang besar. Sedang secara terminologis, istilah ini merujuk pada ungkapan penguat yang mengandung makna yang agung, baik secara hakiki maupun



secara *i'tiqadi* bagi pihak yang mengucapkannya. Dalam Al-Qur'an, sumpah sering kali dipakai guna menegaskan bermacam kebenaran yang berkaitan melalui keimanan, yakni hari kebangkitan, kekuasaan Allah, serta kebenaran wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Para ulama menguraikan bahwasannya objek sumpah dalam Al-Qur'an sering kali berupa fenomena alam yakni matahari, malam, waktu, serta bermacam ciptaan Allah lainnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya segala sesuatu yang ada di alam semesta bisa menjadi tanda kekuasaan Allah yang patut direnungkan oleh manusia. Melalui pemahaman makna sumpah dalam Al-Qur'an, manusia diupayakan mampu mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di sekelilingnya (Tacong dalam., 2025).

Selain dikenal melalui istilah *qasam*, sumpah dalam bahasa Arab juga sering disebut melalui kata *yamin* yang secara harfiah berarti tangan kanan. Penamaan ini berkaitan melalui kebiasaan masyarakat Arab pada masa dahulu yang sering memegang tangan kanan ketika mengucapkan sumpah menjadi simbol kesungguhan serta kejujuran dalam pernyataan mereka. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwasannya sumpah dipandang menjadi sesuatu yang sakral serta tidak boleh diucapkan secara sembarangan. Dalam konteks Al-Qur'an, pemakaian sumpah mempunyai tujuan yang lebih dalam dibandingkan melalui kebiasaan masyarakat Arab pada umumnya. Sumpah dalam Al-Qur'an dipakai menjadi sarana guna menarik perhatian manusia agar lebih serius memperhatikan pesan yang disampaikan dalam ayat tersebut. Oleh sebab itu, kajian mengenai *Aqşam al-Qur'an* menjadi krusial guna membantu umat Islam memahami keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus menangkap makna mendalam yang terkandung di dalamnya (Amalia et al., 2023)

Kajian ini bertujuan guna mengidentifikasi serta mengklasifikasikan bentuk-bentuk sumpah (*Aqşam al-Qur'an*) dalam ayat-ayat Al-Qur'an, menganalisis unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yakni *muqşam bih* serta *muqşam 'alaih*, serta mengkaji tujuan pemakaiannya menjadi teknik retorika ilahi dalam menegaskan pesan wahyu. Di samping itu, kajian ini juga bertujuan guna menguraikan makna teologis yang terkandung dalam ayat-ayat sumpah, khususnya yang berkaitan melalui keimanan yakni hari kebangkitan serta kekuasaan Allah, serta memahami relevansi kajian *Aqşam al-Qur'an* dalam membantu pembaca menangkap makna serta keindahan bahasa Al-Qur'an secara lebih mendalam (Zikri et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada kajian ini menggunakan cara studi pustaka dengan kategori kualitatif deskriptif, dengan sasaran mengerti teori *Aqşam al-Qur'an* lewat referensi tertulis diantaranya Al-Qur'an, karya tafsir lama maupun baru, buku rujukan, serta jurnal akademik bidang *Ulumul Qur'an*. Pengambilan data dijalankan lewat teknik dokumentasi dengan mengkaji serta merekam info yang mempunyai ikatan, terutama ayat bersumpah serta penjelasan mufasir. Data tekstual tersebut selanjutnya dibedah memakai teknik analisis isi dengan melakukan identifikasi, penggolongan, serta komparasi bermacam variasi sumpah, sasaran sumpah, serta maksud penggunaannya merujuk pada sudut pandang tafsir serta *balaghah*. Alur analisis dikerjakan secara teratur sampai memunculkan pengertian menyeluruh, yang kemudian dipaparkan dalam format deskriptif naratif supaya membantu khalayak mengerti esensi, susunan, serta kegunaan sumpah Al-Qur'an (Sari et al., 2024).



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Qasam Al-Qur'an

Secara etimologi, *aqşam* ialah bentuk jamak dari *qasam* yang bermakna al-hilf serta al-yamin, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai sumpah. Secara istilah, sumpah ialah kalimat yang dipakai guna menegaskan serta memperkuat suatu pemberitaan. Berlandaskan pendapat Imam Al-Zarqani, sumpah ialah ungkapan guna mentauhidkan serta menguatkan informasi. Sementara itu, Ibnu Qayyim dalam kitabnya *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an* menguraikan bahwasannya sumpah bertujuan guna memperkuat muqşam 'alaih (isi informasi) serta memastikan kebenarannya (Rahman., 2024).

Sedang menurut Manna Al-Qattan sumpah ialah: "Memperluas maksud dengan disertai penyebutan sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dengan memfungsikan huruf wawu atau alat lainnya." Al-Zarkasyi mengemukakan bahwasannya *qasam* menurut ahli Nahwu ialah kalimat yang dipakai guna memperkuat informasi. Ibnu al-Qayyim dalam kitab *al-Tibyan fi Aqşam al-Qur'an* yang membahas sumpah juga tidak menguraikan definisi *qasam* secara rinci sebagaimana yang disampaikannya. Berlandaskan pendapat M. Quraish Shihab, secara bahasa istilah *qasam*, *yamin*, serta *halaf* mempunyai makna yang sama. Namun, Bintu Syathi membedakannya dengan menyatakan bahwasannya *halaf* ialah (Sari et al., 2024):

- a. Dipakai guna memperlihatkan bahwasannya ada kebohongan orang yang bersumpah.
- b. Juga menggambarkan penyumpahannya tidak konsekuen, lalu membatalkannya.

Dalam bahasa, *aqşam* ialah bentuk jamak dari *qasam* yang berarti sumpah. Sedangkan menurut istilah, ilmu *Aqşamul Qur'an* merupakan kajian yang membahas sumpah-sumpah yang terdapat dalam ayat-ayat *Al-Qur'an*. Seperti firman Allah SWT:

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ حَقًّا عَلَيْهِ وَعَدًّا بَلَى يَمُوتُ مَنْ اللَّهُ يَبْعَثُ لَا أَيْمَنَهُمْ جَهْدَ بِاللَّهِ وَأَقْمُوا

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh. Allah tidak membangkitkan orang mati." (QS. An-Nahl: 38)

Melalui demikian, ditarik kesimpulan bahwasannya secara bahasa *Aqşam Al-Qur'an* merupakan aspek sumpah atau pernyataan pengukuh. Adapun secara istilah, *Aqşam Al-Qur'an* ialah ungkapan penguat dengan esensi yang dianggap mulia serta luhur, baik secara nyata maupun keyakinan bagi subjeknya. Sumpah kerap pula disebut melalui istilah *yamin*, hal ini merujuk pada kebiasaan warga Arab yang menjabat tangan kanan lawan bicaranya saat berikrar guna menunjukkan keseriusan (Rifkoh., 2025).

B. Penggunaan Qasam

Pemakaian *qasam* dalam *Al-Qur'an* ialah teknik retorik guna menegaskan kebenaran, memperkuat makna, serta menarik perhatian manusia kepada pesan ilahi. *Qasam* tidak sekadar menjadi sumpah, namun juga sarana menanamkan pemahaman akidah, hukum, serta moral secara mendalam, sekaligus memperlihatkan keindahan bahasa *Al-Qur'an*. Melalui pemahamannya, pembaca bisa menangkap hikmah, urgensi, serta keagungan pesan Allah Swt. serta



meningkatkan pemahaman spiritual serta penafsiran ayat secara lebih tepat (Rahman, 2024).

1. *Ibtidai*: *Ibtidai* ialah apabila *mukhatab* ialah seseorang yang belum memiliki persepsi serta masih dalam keadaan netral terhadap pernyataan yang diterima. Oleh sebab itu, penyampaian kepadanya tidak memerlukan penguat (*ta'kid*).
2. *Thalabi*: *Thalabi* ialah ketika *mukhatab* meragukan kebenaran pernyataan yang diterimanya, maka perkataan kepadanya perlu diperkuat dengan penguat agar keraguan dapat dihilangkan.
3. *Inkari*: *Inkari* ialah ketika *mukhatab* menolak atau mengingkari pernyataan yang disampaikan, maka perkataan kepadanya perlu diperkuat sesuai tingkat penolakannya, baik dalam bentuk penguat yang kuat maupun lemah.

C. Unsur-unsur Qasam

Unsur-unsur *qasam* dalam Al-Qur'an ialah komponen krusial yang membentuk struktur sumpah sehingga mampu menegaskan makna, memperkuat pesan, serta memantapkan keyakinan *mukhatab* kepada kebenaran yang disampaikan, di mana setiap unsur mempunyai fungsi strategis serta saling terkait guna menghasilkan efek retorik yang maksimal. Memahami unsur-unsur *qasam* memungkinkan pembaca atau peneliti Al-Qur'an guna menelusuri cara Allah Swt. menyusun firman-Nya sedemikian rupa agar pesan ilahi tidak sekadar tersampaikan secara literal, namun juga menghadirkan dorongan spiritual, moral, serta intelektual yang mendalam kepada manusia. Setiap unsur *qasam*, baik berupa lafaz, struktur kalimat, maupun penekanan gramatikal, memperlihatkan kehati-hatian serta kebijaksanaan Allah Swt.

Dalam berkomunikasi melalui makhluk-Nya, sehingga manusia bisa menafsirkan sumpah melalui tepat serta memperoleh hikmah yang mendalam. Melalui menelaah unsur-unsur *qasam*, seorang pembaca bisa memahami hubungan antara lafaz sumpah serta maksud yang diperkuat, sehingga memperkaya pemahaman tentang teknik retorik Al-Qur'an yang unik serta efektif. Hal ini memperlihatkan bahwasannya unsur-unsur *qasam* bukan sekadar elemen linguistik, namun juga sarana guna menyampaikan prinsip-prinsip akidah, hukum, serta moral secara tersirat maupun tersurat, sehingga makna yang terkandung menjadi lebih kokoh serta meyakinkan. Oleh sebab itu, pengantar tentang unsur-unsur *qasam* menghadirkan landasan krusial sebelum memasuki pembahasan rinci mengenai bentuk, posisi, serta fungsi masing-masing unsur dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga studi tentang *qasam* bisa dilaksanakan secara sistematis serta komprehensif (Rangkuti et al., 2023).

1. Shigat Qasam: Fi'il yang berbentuk *muta'addi* diawali melalui huruf (ب) *ba*. *Sighat qasam*, baik berupa *uqsimu* maupun *ahlifu*, tidak dapat berfungsi tanpa dita'diyahkan melalui huruf (ب) *ba*. Contoh:

بِاللهِ واقسموا

"Mereka bersumpah dengan nama Allah" (QS. An-Nahl: 38)

Pada kondisi tertentu, *qasam* dalam ayat disebutkan langsung menggunakan huruf *wawu* pada isim dzahir, atau huruf *ta* pada lafal jalalah. Hal ini terjadi apabila fi'il *qasam* tidak ditampilkan dalam ayat. Contoh:



الْهَالِكِينَ مَنْ تَكُونُ أَوْ حَرَضًا تَكُونُ حَتَّى يُوسُفَ تَذَكَّرُ تَفْتَوَا تَاللهَ قَالُوا

"Mereka berkata: 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.'" (QS. Yusuf: 85)

2. Muqsam bih: Muqsambih ialah lafaz yang terletak setelah qasam serta dijadikan sandaran dalam bersumpah, yang juga disebut sebagai syarat. Dalam *Al-Qur'an*, Allah bersumpah melalui Zat-Nya Yang Maha Suci serta melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya Yang Maha Besar. Contoh:

يَسِيرُ اللهُ عَلَى وَذَلِكَ عَمَلْتُمْ بِمَا لَتَنْبُؤُونَ وَرَبِّي بَلَى قُلْ يُبْعَثُوا إِن أَنْ كَفَرُوا الَّذِينَ زَعَمَ

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan. Kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'" (QS. At-Tagabun: 7)

Contoh lain:

وضحها والشمس

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari" (QS. Asy-Syams: 1)

3. Muqsam 'alaih: Muqsam 'alaih ialah bentuk jawaban dari syarat yang telah disebutkan sebelumnya (muqsam bih). Posisi *muqsam 'alaih* terkadang berfungsi sebagai taukid, yakni menjadi jawaban dari aqşam. Contoh:

دشنها من خَابَ وَقَدْ

"Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 10)

D. Macam-macam Qasam

Macam-macam *qasam* dalam *Al-Qur'an* memperlihatkan keragaman bentuk serta fungsi sumpah yang dipakai Allah Swt. guna menegaskan kebenaran, memperkuat pesan, serta menyesuaikan penyampaian wahyu melalui konteks serta kondisi *mukhatab*. Setiap jenis *qasam* mempunyai karakteristik serta tujuan yang berbeda, baik menjadi penegasan akidah, peringatan, penguatan iman, maupun pembimbing moral, sehingga tidak sekadar berfungsi menjadi retorika, namun juga menjadi sarana komunikasi ilahi yang efektif. Melalui pemahaman kepada bermacam macam *qasam*, pembaca bisa menangkap keindahan bahasa *Al-Qur'an*, memahami makna teologis yang mendalam, serta melihat bagaimana sumpah mampu menimbulkan efek psikologis serta mendorong refleksi. Oleh sebab itu, kajian tentang macam-macam *qasam* menjadi dasar krusial guna memahami struktur, fungsi, serta hikmah sumpah dalam *Al-Qur'an* secara lebih komprehensif (Amalia et al., 2023).

1. Zhahir: Zhahir ialah qasam yang secara jelas menyebutkan fi'il qasam serta menegaskan muqsam bih. Contoh:

الْوَامَةِ بِالنَّفْسِ أَقْسِمُ وَلَا الْقِيَمَةِ بِيَوْمِ أَقْسِمُ لَا

"Aku bersumpah demi hari kiamat. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (QS. Al-Qiyamah: 1-2)

2. Mudhmar: Mudhmar ialah jenis qasam yang tidak menampilkan fi'il qasam maupun muqsam bih secara langsung, tetapi ditunjukkan melalui adanya lam taukid pada jawaban qasam. Contoh:

وَأَنْفُسِكُمْ أَمْوَالِكُمْ فِي لَتَبُلُونَ



"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu." (QS. Ali Imran: 186)

E. Faedah Qasam dalam Al-Qur'an

Qasam ialah bentuk penguat pernyataan yang masyhur, dipakai guna memantapkan serta menegaskan kebenaran dalam jiwa. Al-Qur'an diturunkan guna seluruh manusia, sementara respons manusia kepadanya bermacam, mulai dari yang meragukan, mengingkari, hingga memusuhi. Oleh sebab itu, qasam dalam kalamullah dipakai guna menghilangkan keraguan, meluruskan kesalahpahaman, menegaskan hujjah, memperkuat khobar, serta menetapkan hukum melalui cara yang paling sempurna. Bentuk *qasam* ada dua, yakni *zhahir* serta *mudhmar*, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Pemakaian *qasam* ini menegaskan bahwasannya Allah SWT dalam Al-Qur'an memanfaatkan sumpah guna bermacam tujuan, yakni menetapkan tauhid, menegaskan hak Al-Qur'an, menguraikan balasan, janji, ancaman, serta menerangkan keadaan manusia (Rahman, 2024).

F. Sumpah-sumpah Allah dalam Al-Qur'an

Sumpah dalam Al-Qur'an termasuk dalam kajian *Aqşam al-Qur'an*, yakni ilmu yang membahas pemakaian *qasam* guna menguatkan makna serta menegaskan kebenaran suatu pernyataan. Dalam struktur *qasam* terdapat *muqşam bih* menjadi objek sumpah serta *muqşam 'alaihi* menjadi isi sumpah yang ditegaskan. *Qasam* Allah dipakai menjadi bentuk penguatan melalui menyebut sesuatu yang agung, biasanya memakai huruf *wawu*, *ba*, atau *ta*, sehingga pesan yang disampaikan mempunyai penekanan yang kuat serta mudah dipahami oleh manusia. Sumpah dalam Al-Qur'an bisa dilaksanakan oleh Allah Swt. maupun manusia, namun sumpah Allah bukan karena keraguan, namun guna menegaskan hakikat serta kebenaran (Rifkoh, 2025). Hal ini terlihat dalam QS. An-Nahl ayat 38:

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ وَكَرَنًا حَقًّا عَلَيْهِ وَعَدًّا بَلَى يَمُوتُ مِنَ اللَّهِ يَبْعَثُ لَا أَيْمَنَهُمْ جَهْدًا بِاللَّهِ وَأَقْسَمُوا

"Mereka bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang sudah mati; Tidak, bahkan itulah janji yang ditepati benar-benar; tetapi kebanyakan manusia tidak tahu." (QS. An-Nahl: 16:38)

Allah menegaskan bahwasannya kepastian hari kebangkitan sekaligus meluruskan kesalahpahaman manusia. Ayat ini memperlihatkan bahwasannya *qasam* berfungsi menjadi sarana penegasan, pembelajaran, serta peringatan agar manusia menyadari kebenaran janji Allah serta memahami hakikat kehidupan (Rahman, 2024). Selain itu, penggunaan *qasam* juga tampak dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 23:

تَنْفِقُونَ أَنْكُمْ مَا لَحَقُّ إِنَّهُ وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ فَوَرَّتْ

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar akan terjadi seperti perkataan yang kamu ucapkan." (QS. Adz-Dzariyat: 51:23)

Pada ayat di atas Allah bersumpah demi langit serta bumi guna menegaskan bahwasannya janji-Nya ialah benar. Sumpah ini memperlihatkan bahwasannya segala ciptaan Allah menjadi bukti kekuasaan-Nya sekaligus penguat kebenaran wahyu. Melalui demikian, *qasam* tidak sekadar berfungsi menjadi penegasan, namun juga menjadi sarana guna mengajak manusia merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya (Huda, 2022).



Format *qasam* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi *zhahir* serta *mudhmar*. *Qasam zhahir* ialah *qasam* yang *fi'il qasam* serta *muqsam bih*-nya disebutkan secara jelas, seperti dalam QS. Al-Qiyamah ayat 1-3, yang menegaskan kebenaran hari kiamat serta tanggung jawab manusia, sehingga menimbulkan kesadaran spiritual serta moral. Sedang *qasam mudhmar* tidak memuat *fi'il qasam* serta *muqsam bih* secara eksplisit, namun penguatannya diperlihatkan melalui *lam ta'kid*, seperti dalam QS. Ali Imran ayat 186, yang memperkuat makna janji serta ujian Allah tanpa lafaz sumpah langsung, memperlihatkan bahwasannya kekuatan *qasam* tetap tersampaikan melalui penekanan linguistik serta konteks ayat (Ridho et al., 2025).

Sasaran *qasam* Allah dalam Al-Qur'an ialah guna mengukuhkan *muqsam 'alaih* melalui memastikan kebenaran sesuatu yang disumpahkan, baik hal-hal tersembunyi maupun nyata; menghadirkan perhatian penuh kepada manusia agar mereka merenungkan makna sumpah, memahami konteks fisik, spiritual, serta intelektual; serta memperlihatkan keagungan serta kekuasaan Allah melalui bersumpah demi ciptaan-Nya yakni pagi, malam, buah tin, zaitun, bukit Sinai, serta kota Mekkah, sehingga manusia menyadari signifikansi ciptaan serta tanda-tanda kekuasaan-Nya (Rangkuti et al., 2023). Contoh sumpah Allah yang memperlihatkan keagungan-Nya:

فَقَرَضَٰنَا رَبُّكَ يُعْطِيكَ وَلَسَوْفَ : الأولى من لك خَيْرٌ وَالْأَجْرَةُ : عَلَىٰ وَمَا رَبُّكَ وَدَعَاكَ مَا : سَكَى إِذَا وَاللَّيْلِ : وَالصَّحَىٰ

"Demi cahaya pagi yang gemilang, dan demi malam apabila sedang hening, Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tiada pula membencimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak pasti memberimu apa yang menyenangkan engkau." (QS. Adh-Dhuhaa: 1-5)

Demikian pula Allah bersumpah dengan buah tin dan zaitun, bukit Sinai, serta kota Mekkah untuk menekankan nilai ciptaan dan pelajaran yang dapat dipetik manusia:

ءَامَنُوا الَّذِينَ إِلَّا : سَفِيلِينَ أَسْفَلَ رَدَّدْنَاهُ ثُمَّ . تقويم أحسن في الإنسان خَلَقْنَا لَقَدْ : الأَمِينِ الْبَلَدِ وَهَذَا : سَبِينِينَ وَطُورِ : وَالزَّيْتُونَ وَالْتَيْنِ
مَمْنُونَ غَيْرُ أَجْرُ فَلَهُمْ الصَّلِحَاتِ وَعَمَلُوا

"Demi buah tin dan buah zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota Mekkah yang aman. Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik. Kemudian Kami jatuhkan dia serendah-rendahnya, kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putusnya." (QS. At-Tiin: 1-6)

Berlandaskan pandangan sebagian mufasir, buah tin mengarah pada Damaskus lokasi Nabi Nuh, buah zaitun mengarah pada Baitul Maqdis, serta bukit Sinai merupakan aspek lokasi Nabi Musa memperoleh wahyu. Oleh sebab itu, *qasam* Allah memberikan isyarat supaya publik memikirkan makhluk serta bukti keagungan-Nya, sekaligus memetik kegunaan bagi eksistensi di dunia maupun akhirat (Saputra et al., 2026).

G. Pendapat ulama tentang Qasam dalam Al-Qur'an

Qasam dalam Al-Qur'an merupakan salah satu uslub (Gaya bahasa) yang memiliki fungsi penting dalam menyampaikan pesan ilahi. Para ulama dari berbagai disiplin ilmu, baik ulumul Qur'an maupun tafsir, memberikan perhatian khusus terhadap konsep *qasam* ini. Secara umum, *qasam* dipahami sebagai bentuk penegasan terhadap suatu berita agar lebih kuat dan meyakinkan bagi pendengarnya. Menurut Manna' Al-Qatthan, *qasam* adalah ungkapan yang digunakan untuk memperkuat dan menegaskan suatu informasi dengan cara bersumpah menggunakan sesuatu yang memiliki nilai keagungan. Dalam hal ini, Allah bersumpah dengan makhluk-Nya bukan tanpa tujuan,



melainkan untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan-Nya serta menarik perhatian manusia terhadap pesan yang akan disampaikan (Manna' Al-Qatthan., 2014).

Senada dengan itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa qasam dalam Al-Qur'an memiliki fungsi utama sebagai taukid (penguat) terhadap kebenaran berita yang disebutkan setelahnya (*muqsam 'alaih*). Ia menegaskan bahwa setiap sumpah dalam Al-Qur'an pasti memiliki keterkaitan yang erat dengan isi yang ditekankan, sehingga tidak dapat dipisahkan antara *muqsam bih* (objek sumpah) dan *muqsam 'alaih* (Ibnu Qayyim dalam *At-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*, 1989). Sementara itu, Az-Zarqani dalam kajiannya tentang ulumul Qur'an menyatakan bahwa qasam adalah salah satu metode retorika Al-Qur'an yang digunakan untuk menanamkan keyakinan dalam hati manusia. Qasam menjadi penting terutama ketika *مخاطب* (objek yang diajak bicara) berada dalam kondisi ragu atau mengingkari suatu kebenaran, sehingga diperlukan penegasan yang kuat (Az-Zarqani., 2012).

Selain itu, Bintu as-Syathi' menekankan bahwa qasam harus dipahami dalam konteks kebahasaan dan sastra Arab. Menurutnya, keindahan dan kekuatan qasam terletak pada keserasian antara struktur bahasa, objek sumpah, dan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pendekatan balaghah sangat penting dalam memahami makna qasam secara mendalam (Bintu as-Syathi', 2017). Dari berbagai pendapat ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa qasam dalam Al-Qur'an bukan sekadar sumpah biasa, melainkan memiliki fungsi teologis, retoris, dan edukatif. Qasam digunakan untuk menegaskan kebenaran, menarik perhatian manusia, serta mengajak mereka untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta.

KESIMPULAN

1. *Qasam* dalam Al-Qur'an ialah sarana guna menegaskan kebenaran, memperkuat makna, serta menekankan pesan akidah, hukum, serta moral.
2. Unsur-unsur *qasam* (*muqsam bih* serta *muqsam 'alaihi*) memperlihatkan struktur yang sistematis dalam penyampaian pesan ilahi.
3. *Qasam* berfungsi menjadi teknik retorika ilahi yang mampu menimbulkan efek psikologis serta spiritual, yakni penguatan iman serta peringatan.
4. Terdapat variasi bentuk *qasam* (*zhahir* serta *mudhmar*) yang memperlihatkan perbedaan konteks serta tujuan penegasan.
5. Pemahaman *qasam* membantu pembaca menangkap makna, keindahan bahasa, serta pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam.
6. Kajian *qasam* mempunyai kontribusi krusial dalam pengembangan ilmu *Ulumul Qur'an* serta relevan dalam pendidikan guna memperkuat nilai keimanan serta moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., Rusydanti, I. F. S., & Herawati, M. (2023). Penggunaan Sumpah Allah swt dengan Dzat-nya dan makhluk-nya dalam al-Qur'an (Studi Ayat-ayat Aqsam dalam Tafsir Al-Mishbah). *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 165-214.
- Huda, N. (2022). Kaidah Dan Faidah Al-Qasam (Sumpah) Dalam Al-Qur'an. *E-JURNAL*



AKSIOMA AL-ASAS, 3(1).

- Rahman, R. (2024). Sumpah Jabatan Menggunakan Alquran. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 880-890.
- Rangkuti, C. I., Irham, M. I., & Rangkuti, C. I. (2023). Istiftah Bil Qasam: Ilmu Perbintangan Modern Dibalik Sumpah Dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an*, 4(1), 16-30.
- Ridho, M. M. A., Anggara, D. R. A., & Chairani, D. P. (2025). RAHASIA AYAT QASAM DALAM AL-QUR'AN JUZ 30 MENURUT IBNU 'ASYUR DALAM KITAB TAFSIR AT-TAHRIR WA AT-TANWIR. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(2), 1-15.
- Rifkoh, Z. (2025). SUMPAH ALLAH DALAM AL-QUR'AN: KONSEP DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 12-26.
- Saputra, A., Sapa, N. Bin, & Sahib, M. A. (2026). Metode Dan Signifikasi Aqsamul Quran Analisis Teologis Dan Retoris Perspektif Ulama Tafsir. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1225-1330.
- Sari, V. I., Bunyamin, B., & Kallang, A. (2024). FUNGSI QASAM DALAM AL-QUR'AN (Studi Terhadap QS. al-Dukha). *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR*, 5(1).
- Tacong, H. (2025). Aqam Al-Qur'an: Fungsi Retoris dan Teologis Sumpah dalam Penguatan Hujjah Wahyu. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 473-489.
- Zikri, A., Ondeng, S., & Shahib, M. A. (2025). Aqam Al-Qur'an. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).